

BAB I

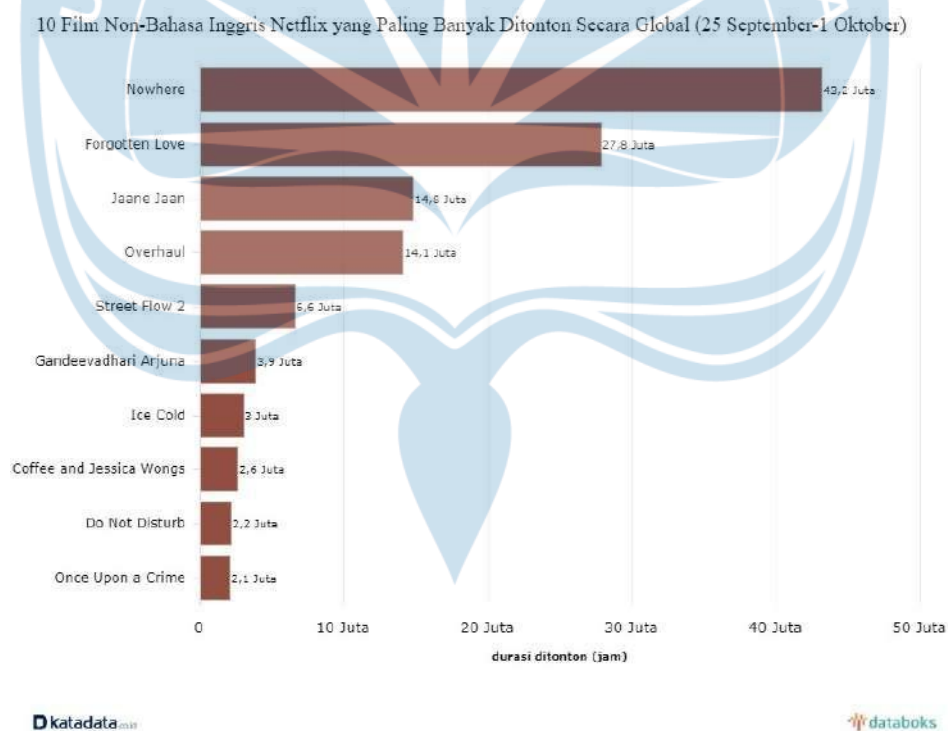
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dokumenter menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik. Dalam pengertiannya, film dokumenter adalah sebagai film yang berisikan rekaman kejadian yang aktual dan orang-orang yang berhubungan secara langsung dalam sebuah peristiwa (Yesicha & Noviani, 2021). Secara teknis film dokumenter memiliki ciri khas dalam visual yang sederhana dan tidak banyak menggunakan efek khusus (Rikarno, 2015). Tujuan utama dalam produksi film dokumenter yaitu untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, efektivitas, fleksibilitas, dan otentitas dari sebuah peristiwa yang akan direkam (Rikarno, 2015). Penyampaian isi cerita dari sebuah film dokumenter tidak hanya sebatas visual, tetapi terdapat peran dari alur film. Dalam pengertiannya, alur film merupakan sebuah rangkaian cerita yang saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lain, dengan adanya hubungan sebab akibat (Yanti, 2022).

Film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* telah menarik perhatian khalayak dengan menyajikan alur cerita yang berdasarkan dari kasus nyata dan terjadi di Indonesia pada tahun 2016. Kasus pembunuhan tersebut melibatkan Jessica Wongso sebagai terdakwa, dan bertanggung jawab atas kematian Mirna Salihin di sebuah kafe setelah meneguk segelas kopi, yang diduga telah diracun menggunakan sianida. Uniknya, selama kasus ini bergulir di pengadilan, ruang persidangan selalu dipenuhi oleh masyarakat yang penasaran akan proses sidang dari kasus tersebut, serta dihadiri oleh beberapa media massa Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk menyiarkan secara langsung proses sidang ini, hingga pada putusan hakim yang menjatuhkan hukuman penjara selama 20 tahun kepada Jessica Wongso (Sari, 2016).

“*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” telah tayang dalam *digital platform* bernama Netflix yang tayang pada tanggal 28 September 2023, dan merupakan buah karya dari Rob Sixsmith, Beach House Pictures, serta Netflix. Dalam penayangannya, film dokumenter ini kembali mengingatkan memori khalayak Indonesia akan kasus pembunuhan dengan menggunakan kopi sianida. “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” menghadirkan wawancara eksklusif dengan menyajikan sudut pandang dari para pihak yang terlibat, dan hadir dalam persidangan kasus pembunuhan tersebut (Sianturi, 2023). Namun “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” tidak hanya sekadar menceritakan kembali kronologi dari kejadian pembunuhan tersebut, tetapi juga membahas mengenai materi persidangan, salah satunya adalah mengenai barang bukti dari hasil forensik, CCTV, hingga hasil penilaian psikologi dari terdakwa Jessica Wongso (Sixsmith, 2023).



Grafik 1. Grafik jumlah durasi 10 Film Populer Netflix Global Oktober 2023

Selama penayangannya, film dokumenter “*ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*” berhasil menjadi salah satu film terpopuler di Netflix selama bulan September

hingga Oktober 2023. Berdasarkan data dari Katadata.co.id, film dokumenter ini telah meraih peringkat ke-7 dari 10 film yang ditonton terbanyak, dengan jumlah menonton kumulatif mencapai 3 juta jam (Muhamad, 2023).

Alur film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* kian menjadi perbincangan hangat dikalangan masyarakat, khususnya dalam media massa dan media sosial. Pembahasan mengenai film dokumenter dilakukan dalam *channel* Youtube seperti R66 Newlitics di dalam *podcast*-nya membahas tentang pengalaman serta pandangan mengenai Jessica dan kasusnya oleh narasumber Fristian Griec (jurnalis) dan Dewi Harun (ahli psikologi) sebagai narasumber dalam film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* (PT. Rute Enam Puluh Enam Indonesia (R66 Media), 2023). Sedangkan pada situs berita *online* seperti Liputan6.com, membahas mengenai opini dari masyarakat internet atau *netizen* setelah menyaksikan film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* dari media sosial X (Lahitani, 2023). Hingga program *talkshow* “Catatan Demokrasi” di TVOne yang tayang di televisi dan Youtube. Pembahasan dalam program televisi ini tidak hanya melihat perspektif dari para saksi ahli mengenai film dokumenter tersebut, namun juga memperdebatkan barang bukti yang ada dalam persidangan pada tahun 2016 (Poerdewi, 2023). Melalui alurnya, film dokumenter ini telah “berhasil” memberikan pembingkaiakan akan kasus tersebut khususnya mengenai barang bukti, serta membentuk opini baru mengenai dakwaan terhadap Jessica Wongso.

Pembingkaiakan atau *framing* dalam film dokumenter ini menjadi penting untuk dipelajari, karena hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap kasus kopi sianida di tahun 2016. Menurut Robert M. Entman dalam teorinya, *framing* adalah proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk pemahaman dan interpretasi tertentu (Entman, 1993). Dalam buku Eriyanto, dijelaskan bahwa *framing* model Robert. M. Entman memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu isu dalam media dan terdiri dari empat bagian seperti, pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian (Eriyanto, 2021). Dalam penelitian ini, perangkat *framing* model Robert. M. Entman digunakan untuk mengkategorikan atau mengelompokkan adegan atau alur film dalam menciptakan *framing* atau pembingkaiakan, tujuannya untuk

menganalisis pembingkai dari film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* yang dapat memunculkan opini publik di masyarakat Indonesia mengenai barang bukti dari kasus tersebut dengan lebih mendalam.

Penelitian terdahulu menganalisis film dokumenter dengan pendekatan teori *framing*, yang telah dilakukan oleh Chaidir Ali, Eko Priyo Purnomo, Rachmawati Husein dalam penelitiannya yang bertajuk, ***“Media Influence on Political Development: Framing Analysis of Aceh’s Poverty Reduction Programs”***. Penelitian ini membahas mengenai peran dari media massa dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap program pengentasan kemiskinan di Aceh (Ali et al., 2024).

Kemudian peneliti juga membutuhkan sudut pandang dalam mengenal hakikat film dokumenter dilakukan oleh Budi Irawanto dan Theresia Octastefani, dalam penelitiannya yang bertajuk ***“Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, Dan Bali”***. Penelitian ini berangkat dari keinginan untuk menilik kembali hakikat film dokumenter sebagai perlakuan kreatif (sekaligus politis), terhadap faktualitas yang berbeda dengan film berita atau *newsreel*, yang hanya sekadar sebatas melaporkan sebuah peristiwa (Irawanto & Octastefani, 2019).

Film dokumenter tidak hanya sekadar untuk disaksikan dan mengetahui isi cerita saja, namun juga perlu memahami sudut pandang dari pembuat film dalam mengangkat sebuah isu sosial. Sebuah penelitian yang melakukan komparasi antara empat film dokumenter telah dilakukan oleh Mechelle Martz-Mayfield dan Kirk Hallahan, yang bertajuk ***“Filmmakers as Social Advocates—A New Challenge for Issues Management: Claims-making and Framing in Four Social Issue Documentaries”*** (Mayfield & Hallahan, 2009).

Berdasarkan dari pembahasan tersebut, maka dari itu peneliti melakukan analisis dari alur film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*. Penelitian mengenai film dokumenter dapat dilakukan dengan menganalisis secara mendalam, serta melakukan pencarian, dan menyusun peristiwa satu dengan lainnya yang memiliki hubungan kausalitas, atau sebab-akibat (Yanti, 2022).

Dalam penelitian yang berjudul ***“Pembingkai Dalam Alur Film Dokumenter Studi Kasus Film Dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee, And Jessica Wongso”*** peneliti memilih untuk menganalisis film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and*

Jessica Wongso” karena berdasarkan pembahasan dari media massa dan media sosial mengenai film dokumenter ini, lebih banyak membahas tentang materi peradilan seperti barang bukti dari perspektif para saksi ahli. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan menggunakan *framing* berdasarkan alur atau adegan film dokumenter dengan pembahasan tentang materi peradilan seperti barang bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso. Penelitian dengan judul **“Pembingkaian Dalam Alur Film Dokumenter Studi Kasus Film Dokumenter “Ice Cold: Murder, Coffee, And Jessica Wongso”** memiliki batasan dengan memberikan titik fokus pada pembingkaian dalam alur atau adegan film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* yang membahas materi peradilan yaitu barang bukti, berdasarkan pendapat dari para tokoh dalam film dokumenter ini yang terbagi menjadi dua sudut pandang, serta menggunakan analisis penelitian dengan perangkat *framing* model Robert. M. Entman. Sehingga penelitian ini dapat membahas lebih spesifik mengenai *framing* dalam menggambarkan sudut pandang dari para tokoh mengenai barang bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso, serta sudut pandang Rob Sixsmith dalam karya dokumenternya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami pembingkaian yang terdapat pada alur atau adegan dalam menggambarkan sudut pandang dari para tokoh mengenai kasus kopi sianida dalam film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”* yang dapat menciptakan opini publik, melalui perangkat *framing* model Robert. M. Entman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkaian dari alur atau adegan mengenai barang bukti dan status “tersangka” dari Jessica Wongso berdasarkan sudut pandang dari para tokoh dalam film dokumenter *“ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami frame dari pembingkaiian adegan yang terdapat dalam film dokumenter “ICE COLD: Murder, Coffee, and Jessica Wongso” melalui perangkat framing model Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bersifat akademis dan praktis, terdapat dua hal yang diharapkan peneliti dari hasil karyanya agar dapat bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang studi komunikasi, khususnya dalam pemahaman tentang pembingkaiian dalam film dokumenter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat film dokumenter dan praktisi media dalam melakukan pembingkaiian isu-isu tertentu.